

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam

#### 1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluh (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluh banyak di gunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang di maksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah faham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.<sup>1</sup>

Beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Mohd. Surya mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dari pembimbing kepada yang dibimbing secara terus menerus agar terdapat kemandirian dalam hal pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selanjutnya Walgito dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* juga menegaskan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan pada individu dalam menghindari kesulitan-kesulitan didalam hidupnya untuk mengembangkan kemampuannya agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri demi kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa Bimbingan adalah suatu proses untuk membantu individu dalam mengembangkan diri, sehingga individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya, dapat mengaharga dirinya sesuai dengan potensi atau

---

<sup>1</sup>Aunur Rahim Faqih, *bimbingan dan konseling islam*, Yogyakarta: UII press. 2001 Hlm 1-2

kemampuan yang dia punya sehingga dapat menyesuaikan di lingkungan atau masyarakat.<sup>2</sup>

Bimbingan dan konseling islam adalah aktivitas yang bersifat membantu. Dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan islam (Al-Qur'an dan Sunnah RasulNya). Pada akhirnya diharapkan individu selamat dalam memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Hakikat Bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar memngembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang di karuniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>4</sup>

Mengenai pengertian bimbingan, sangat banyak di kemukakan pakar-pakar bimbingan dan konseling, terutama yang berasal dari amerika serikat, negara asal bimbingan dan konseling itu. Pada mulanya bimbingan dimaksudkan sebagai usaha membantu para pemuda agar mendapatkan pekerjaan. Hal ini berguna untuk mengatasi kenakalan remaja, dengan asumsi bahwa memberikan pekerjaan diharapkan ketegangan emosional dan keliaran remaja dapat berkurang.<sup>5</sup>

#### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses membantu seseorang untuk memahami dirinya dan dunianya. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang

---

<sup>2</sup>Fauziah, Saiful Akhyar L, Dkk, *Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara*, Edu Riligia, Vol.1, No.2, 2017, Hlm.168

<sup>3</sup>Asasul muttaqin, Ali murtadho, anila umriana, *Bimbingan konseling islam bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga Di LRC-KJHAM Semarang*, jurnal dan bimbingan dan konseling islam, vol.11, No 2, april 2016. Hlm 180-181

<sup>4</sup>Anwar sutoyo, *bimbingan dan konseling islami*, Yogyakarta: pustaka belajar. 2013. Hlm.22

<sup>5</sup>Sofyan s. willis. *Konseling individu teori dan praktek*. alfabeta, Bandung: 2013. Hlm. 20

dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemandirian yang dimaksud di atas mencakup lima hal, yaitu :

- a. Menegal diri sendiri dan lingkungannya
- b. Menerima diri sendiri dan linkungannya secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan
- d. Mengarahkan diri
- e. Mewujudkan diri

#### **b. Pengertian Konseling**

Istilah konseling berasal dari kata” counseling” dari kata dalam bentuk kata benda dari kata kerja ”to counsel” secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasehat. Konseling adalah bantuan yang di berikan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang klien atau sekelompok klien untuk mengatasi problemnya dengan jalan wawancara agar klien tersebut mengerti jelas tentang problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya mempelajari saran-saran yang di terima dari konselor.

Menurut anwar sutoyo, hakikat bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah.<sup>6</sup>

Mencermati devinisi konseling dewasa ini, definisi konseling ini dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu definisi konvesional dan definisi modern. Definisi konseling konvesional lebih bercirikan bahwa pelayanan konseling tidak menggunakan teknologi informatika, sedangkan definisi konseling modern bercirikan suatu pelayanan konseling menggunakan teknologi informatika.

---

<sup>6</sup>Asasul muttaqin, Ali murtadho, anila umriana, *Bimbingan konseling islam bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga Di LRC-KJHAM Semarang*. Hlm.181

1) Definisi konseling konvensional

Secara konvensional, konseling di definisikan sebagai pelayanan provisional (*provisional service*) yang di berikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*) agar klien dapat mengembangkan prilakunya ke arah lebih maju (*progressif*).

2) Definisi konseling modern

Konseling modern merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informatika.<sup>7</sup>

Menurut Tohari Musnamar, mendefinisikan bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berdasarkan definisi ini, bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip – prinsip Alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Bimbingan Islami adalah usaha bantuan yang sistematis dan kontenu yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau kelompok individu, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan cara peningkatan pengetahuan diri (*self knowledge*), kesediaan menerima diri sendiri (*self acceptance*), kepercayaan diri (*self confidence*), kedisiplinan (*self diciplener*), dengan petunjuk-petunjuk yang islami sehingga dengan demikian individu/kelompok dapat menentukan tindakan yang tepat dalam kehidupan di dunia sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan Hadist. Bimbingan Islami adalah suatu proses atau pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor) kepada (klien). Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/helper tidak boleh memaksakan kehendak atau mewajibkan klien/helpee untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, dan bantuan yang

---

<sup>7</sup>Zainal aqib, *konseling kesehatan mental*, cv yrama widya, bandung: 2013, Hlm.76

diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung. Sebagai seorang pembimbing, khususnya dalam melaksanakan bimbingan Islami, harus mampu mengemban tugas seperti yang dimotivasi oleh Al-qur'an kepada umat Islam pada surat Ali- Imran ayat 110 kepada kliennya, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.....(Q.S. 3 :110).

Berdasarkan ayat ini, paling tidak terdapat tiga tugas setiap orang Islam, khususnya konselor Islami kepada umat Islam atau kliennya, yaitu : Tugas umat Islam pada bahagian ini, khususnya konselor Islami adalah memberi kesadaran kepada klien agar mereka selalu tunduk dan patuh kepada ajaran Allah SWT, dan dapat menyadari bahwa tidak seorangpun dari manusia ini yang bisa berhasil tanpa hidayah dan ma’unah Allah. Konseling adalah salah satu teknik dari bimbingan yang terfokus pada usaha usaha pembimbing terhadap individu (klien) yang mempunyai problem hidup, dengan cara wawancara, di dalamnya terjadi proses peningkatan pemahaman diri, pemahaman terhadap problem diri dengan meneliti kekeliruan perilaku psikis dan psikomotor, dengan demikian individu (klien) akan mempunyai konsep diri yang tepat dalam menghadapi problem hidup.<sup>8</sup>

### c. Landasan bimbingan dan konseling Islam

Al Qur’an dan Hadits merupakan Fondasi bagi bimbingan dan konseling Islam. Keduanya selain menjadi landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam, sehingga dari Al Qur’an dan Hadits itu ditemukan gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian dan makna

---

<sup>8</sup>Nadzim akbar, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jurnal “Al-Hiwar” Vol. 03, No. 05, 2015, Hlm. 48-50

hakiki) bimbingan dan konseling Islam bersumber, Al Qur'an dan Hadits juga merupakan sumber pedoman hidup bagi umat Islam, seperti yang di sebutkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai berikut :

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan. Sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. Ibnu Majah)

Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islami antara lain adalah:

1. Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
2. Falsafah tentang dunia dan kehidupan
3. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
4. Falsafah tentang pendidikan
5. Falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan
6. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak langkahnya, bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam, yang sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam itu antara lain.<sup>9</sup>

1. Ilmu jiwa (psikologi)
2. Ilmu hukum Islam (syari'ah)
3. Ilmu-ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial dan sebagainya).

#### **d. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Winkel, bimbingan mempunyai tujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar menjiplak pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

---

<sup>9</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Hlm 5-6

Sedangkan menurut Gunawan menyebutkan tujuan pemberian bantuan yaitu:

1. Agar seseorang mengenal dirinya dan lingkungannya.
2. Mampu memilih, memutuskan dan merencanakan tujuan hidupnya secara bijaksana.
3. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara maksimal.
4. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana.
5. Memanajemen segala perilaku di hidupnya, memperluas kemampuan dan keputusan yang telah diambil dan mempertanggungjawabkan.
6. Mengarahkan dan Memahami diri untuk bertindak berdasarkan kondisi lingkungan.<sup>10</sup>

Tujuan yang di capai melalui bimbingan dan konseling islam adalah agar fitrah yang di karuniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hokum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhlifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadahdengan mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya<sup>11</sup>

secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapat dirumuskan sebagai “*membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.*”<sup>12</sup>

Tujuan jangka pendek yang ingin di capai melalui kegiatan bimbinganadalah agar individu memahami dan menaatituntunan Al-Qur’an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini di harapkan individu yang di bombing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhan kepada Allah SWT, yang

---

<sup>10</sup>Fauziah, Saiful Akhyar L, Dkk, *Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara*, Edu Riligia, Vol.1, No.2, 2017, Hlm.168

<sup>11</sup>Anwar sutoyo, *bimbingan dan konseling islami*, Hlm.207

<sup>12</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Hlm35

tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang di bebankan olehnya, dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya.<sup>13</sup>

Terapi pusat pada klien yang di kembangkan oleh Carl Ransom Rogers pada tahun 1942 bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadianya tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (ideal – self) dengan kenyataan diri sebenarnya (actual- self). Kemampuan yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasartanggung jawab dan mampu. Tidak tergantung orang lain. Sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.

Untuk mencapai tujuan itu di perlukan beberapa syarat yakni:

- 1) Kemampuan dan ketrampilan teknik konselor
- 2) Kesiapan klien untuk menerima bimbingan
- 3) Taraf intelegensi klien yang memadai.<sup>14</sup>

Secara umum, tujuan konseling adalah agar klien dapat mengubah prilakunya kearah yang lebih maju (progressive behavior change), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup. Secara khusus tujuan konseling tergantung dari masalah yang di hadapi oleh masing-masing klien.

Jones menyatakan setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Sebagai contoh, tujuan konseling adalah agar klien dapat memecahkan masalah saat ini, menghilangkan emosinya yang negative, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu

---

<sup>13</sup>Anwar sutoyo, *bimbingan dan konseling islami*, Hlm.24

<sup>14</sup>H. sofyan S. willis, *konseling keluarga*, Alfabeta, Bandung:2008. Hlm.

mengolah krisis, dan memiliki kecakapan hidup (life skill).<sup>15</sup>

**e. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Uman suherman yang dikutip oleh sudrajad (2008) mengemukakan bimbingan dan konseling islam mempunyai 5 fungsi, yaitu:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling konseli dibantu supaya mempunyai pemahaman terhadap potensinya dan lingkungannya ( pekerjaan, norma agama dan pendidikan,).
2. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang bersangkutan supaya tidak dialami oleh konseli maka senantiasa konselor berupaya mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya.
3. Fungsi pengembangan, pada fungsi ini bimbingan konseling yang lebih sifatnya pro aktif dari fungsi-fungsi lainnya.
4. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseli yang berkaitan erat dengan konseli yang telah mengalami masalah dan berupaya memberikan bantuan dan bersifat kuratif.
5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih keahlian dirinya.
6. Adaptasi, yaitu fungsi yang membantu pelaksana khususnya konselor yang mengadaptasi program terhadap minat, kemampuan individu.
7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan ini membantu individu agar dapat menyesuaikan dirinya secara dinamis.<sup>16</sup>

Untuk mencapai tujuan seperti yang di sebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling islam tersebut, maka bimbingan dan konseling islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat di sebutkan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Zainal aqib, *konseling kesehatan mental*, Hlm.77

<sup>16</sup>Kamaluddin, *bimbingan dan konseling sekolah*, universitas muhammadiyah prof. Dr. HAMKA, jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol.17, No 4, juli 2017, hlm. 448-449

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling islam **“mengingatnkan kembali individu akan fitrahnya”**

فَأَوِّمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar Rum, 30:30).

2. Membantu individu tawakkal atau berserah diri kepada Allah. Jika Allah menolong kamu, mak tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu ( tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain ) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah sajalah orang-orang mukmin bertawakal.
3. Membantu individu memhami keadaan (situasi dan kondisi) yang di hadapi saat ini. Kerap kali masalah yang di hadapi individu tidak dipahami si individu sendiri. Bimbingan konseling islami membantu individu merumuskan masalah yang di hadapinya dan membantunya mendiagnos masalah yang sedang dihadapnya itu.
4. Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah. Seperti yang dianjurkan Al-Qur’an adalah :
  - a. Berlaku sabar
  - b. Membaca dan memahami Al-Qur’an

c. Berdzikir dan mengingat Allah.<sup>17</sup>

Ada tiga unsur yang mendukung proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam, antara lain:

- 1) Subyek Bimbingan dan Konseling Islam  
Subyek bimbingan dan konseling islam adalah individu baik perorangan maupun kelompok yang memerlukan bantuan konseling tanpa memandang agama.
- 2) Pelaksana (Pembimbing dan Konselor)  
Konselor memiliki fungsi sebagai fasilitator yang akan membantu klien dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan.
- 3) Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam  
Metode dan teknik bimbingan dan konseling islam adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan kepada klien. Bimbingan dan konseling islam dimaksudkan untuk membentuk klien dalam mengatasi masalah atau persoalan – persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan kelompok.<sup>18</sup>

## B. Grand Teori

### 1. Teori *Client Centered*

Carl R. Rogers mengembangkan terapi Client Centered sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Terapis ini berfungsi terutama sebagai penunjang kebutuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan Client Centered menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya.

Tujuan dasar terapi Client Centered menciptakan suasana konseling yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif.

---

<sup>17</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Hlm37-42

<sup>18</sup>Fauziah, Saiful Akhyar L, Dkk, *Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara*, Edu Riligia, Vol.1, No.2, 2017, Hlm.175

Berbeda dengan pendekatan konseling lainnya, Client Centered sama sekali tidak memiliki teknik-teknik yang khusus dirancang untuk menangani klien. Teknik yang digunakan lebih kepada sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri. Adakalanya seorang konselor juga harus mengkomunikasikan penerimaan, kepedulian, dan pengertiannya kepada klien. Hal ini akan memperjelas kedudukan klien sebagai orang yang dapat dimengerti.<sup>19</sup>

Client centered therapy sering juga di sebut psikoterapi non directive adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (dari klien yang ideal ) dengan actual self (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).<sup>20</sup>

Rogers mengemukakan bahwa “Dalam konteks konseling, Rogers menemukan dan mengembangkan teknik konseling yang dikenal sebagai Client-centered Therapy, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien. Hubungan konselor-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. Tugas konselor adalah membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri”.

Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Roger “konsep inti konseling

---

<sup>19</sup>Afin Efianti, *Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkap*, Hlm. 10

<sup>20</sup>Sofyan S. willis, *konseling individual, teori dan praktek*. Hlm.63

berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri". Inti dari konseling berpusat pada klien ini adalah tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri. Dikatakan bahwa konsep atau struktur diri dipandang sebagai konfigurasi persepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa kesadaran. Hal itu terdiri dari atas unsur-unsur persepsi terhadap karakteristik dan kecakapan seseorang, pengamatan dan konsep diri dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan dan cita-cita yang dipandang mempunyai kekuatan positif dan negatif. Rogers membangun teorinya ini berdasarkan penelitian dan observasi langsung terhadap peristiwa-peristiwa nyata, dimana pada akhirnya ia memandang bahwa manusia pada hakekatnya adalah baik.

Menurut Sayekti, ada beberapa konsepsi Rogers tentang hakekat manusia adalah:

1. Manusia tumbuh melalui pengalamannya, baik melalui perasaan, berfikir, kesadaran ataupun penemuan.
2. Hidup adalah kehidupan saat ini dan lebih dari pada perilaku- perilaku otomatis yang ditentukan oleh kejadiankejadian masa lalu, nilai-nilai kehidupan adalah saat ini dari pada masa lalu, atau yang akan datang.
3. Manusia adalah makhluk subyektif, secara esensial manusia hidup dalam pribadinya sendiri dalam dunia subjektif.
4. Keakraban hubungan manusia merupakan salah satu cara seseorang paling banyak memenuhi kebutuhannya.
5. Pada umumnya setiap manusia memiliki kebutuhankebutuhan untuk bebas, spontan, bersama-sama dan saling berkomunikasi.
6. Manusia memiliki kecenderungan ke arah aktualisasi, yaitu tendensi yang melekat pada organisme untuk mengembangkan keseluruhan kemampuannya dalam cara memberi pemeliharaan dan mempertinggi aktualisasi diri.

Peran konselor dalam model pendekatan konseling client centered adalah :

1. Konselor tidak memimpin, mengatur atau menentukan proses perkembangan konseling, tetapi hal tersebut dilakukan oleh klien itu sendiri.
2. Konselor merefleksikan perasaanperasaan klien, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh klien.

3. Konselor menerima klien dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti apapun.
4. Konselor memberi kebebasan pada klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.<sup>21</sup>

## 2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan adalah segala tindakan yang mengakibatkan kesakitan. Selama ini memang kesakitan belum pernah di definisikan. Jika kesakitan merupakan kondisi kebalikan dari kesehatan, maka bisa mengambil definisi kesehatan dari Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yaitu: “kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Sementara menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO): “Kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental maupun sosial dan tidak hanya terbebas dari penyakit dan cacat”.<sup>22</sup>

Kekerasan dalam rumah tangga (disingkat KDRT) adalah kekerasan yang kejadian yang dilakukan baik oleh suami atau istri di dalam rumah tangga. No. 23 tahun 2004 di Undang-Undang tentang penghapusan KDRT pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya, atau orang-orang yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu. Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai

---

<sup>21</sup>Ulfa Danni Rosyada, *model pendekatan konseling client centered dan penerapannya dalam praktiknya*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Hlm.15-17.

<sup>22</sup>Penny Naluria Utami, *Optimalisasi Pemenuhan Hak Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Melalui Pusat Pelayanan Terpadu*, Jakarta Selatan, Jurnal Hak Asasi Manusia, Vol. 7, No. 1, Juli 2016, Hlm. 56

hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga, tinggal di rumah ini. Ironisnya kasus KDRT sering ditutup-tutupi oleh si korban karena terpaut dengan struktur budaya, agama dan sistem hukum yang belum dipahami. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya. Deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan mendefinisikan kekerasan terhadap sebagai setiap tindakan kekerasan yang mengakibatkan, atau cenderung mengakibatkan penderitaan fisik, pelecehan seksual atau kejiwaan yang membahayakan termasuk ancaman-ancaman dari tindakan, paksaan atau perilaku sewenang-wenang terhadap perampasan kebebasanyang dapat terjadi didepan umum maupun dalam kondisi seorang. Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa kekerasan dalam rumah tangga banyak terjadi pada perempuan dan anak-anak namun tidak tertutup kemungkinan juga terjadi pada subjek laki-laki. Undang-undang No. 23 tahun 2004 pasal 5 membagi jenis kekerasan dalam rumah tangga ke dalam 4 jenis yakni, penelantaran rumah tangga, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Di dalam berbagai literatur, penelantaran digolongkan juga pada kekerasan ekonomi dimana yang dapat berupa penyangkalan dana, penolakan untuk memberikan kontribusi finansial, penyangkalan terhadap makanan dan kebutuhan dasar, dan mengontrol akses ke perawatan kesehatan, pekerjaan, dll.

**a. Faktor penyebab**

Seperti hal banyak jenis kekerasan dalam rumah tangga, faktor penyebab terjadinya kekekerasan dalam rumah tangga juga beraneka ragam. UNESCO menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, ekonomi, hukum/perundang-undangan/legal, dan politik Selanjutnya, Fathul Djannah dan Irma Syahfitri mengemukakan bahwasanya kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, faktor kehadiran orang ketiga, pemahaman ajaran agama yang salah, role model yang salah, dan kondisi psikis. Sementara itu Aina Rumiati Azis

mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yaitu:

- 1) budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior
- 2) pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan dan
- 3) peniruan anak laki-laki yang hidup bersama ayah yang suka memukul, biasanya akan meniru perilaku ayahnya.<sup>23</sup>

#### **b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Dalam Blue Cross Blue Shield of Michigan and Blue Care Network mencakup:

1. Kekerasan fisik biasanya berulang dan meningkat frekuensi serta tingkat keparahannya, seperti : Mendorong, menampar, meninju, menendang, mencekik, menyerang dengan senjata, memegang, mengikat atau menahan, membiarkan seseorang di tempat yang berbahaya, menolak untuk membantu ketika seseorang sakit atau terluka, mengurangi atau mengendalikan pemberian obat.
2. Kekerasan seksual dalam hubungan merupakan aspek kekerasan yang paling sering dan sulit dari pelecehan terhadap perempuan. Salah satu bentuk pemaksaan seks atau degradasi seksual, seperti: mencoba untuk membuat dia melakukan perbuatan seks terhadap dirinya, mengejar aktivitas seksual ketika dia tidak sepenuhnya sadar atau takut untuk mengatakan “tidak”, menyakiti secara fisik saat berhubungan seks atau menyerang alat kelaminnya, termasuk penggunaan benda atau senjata dalam vagina, oral atau anal, memaksanya untuk berhubungan seks tanpa perlindungan terhadap kehamilan atau resiko penyakit seks yang menular, mengkritik dan memanggil organ kemaluan dengan merendahkan namanya, memaksanya ke dalam prostitusi/pelacuran.

---

<sup>23</sup>Afdal, *Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, jurnal pendidikan Indonesia, Hlm.78-79.

3. Kekerasan emosional atau psikologis dapat mendahului atau menyertai kekerasan fisik melalui ketakutan dan keburukan, seperti: ancaman bahaya kepada korban, keluarga dan teman-teman, ancaman untuk menjaga anak dari korban dan melapor-kan kepada layanan perlindungan anak, ancaman untuk mendeportasi korban dari negaranya, ancaman untuk mengungkapkan orientasi seksual korban jika gay atau lesbian, pengasingan fisik dan sosial, kecemburuan yang ekstrem dan posesif, seperti memonitoring setiap panggilan telepon, kekerasan terhadap hewan peliharaan, perampasan kebutuhan dasar, intimidasi/gertakan, degradasi dan penghinaan, memanggil namanya, mengkritik, menghina dan meremehkan, dengan memutar kata-kata, tuduhan palsu, menyalahkan seseorang untuk segalanya, mengabaikan, menolak atau mengejek kebutuhan seseorang, berbohong, melanggar janji, menghancurkan kepercayaan, mengemudi dengan cepat dan ceroboh untuk menakut-nakuti dan mengintimidasi, pembatasan ekonomi, seperti tidak membiarkan satu karya, menolak memberikan uang, mengambil kunci mobilnya, menghancurkan milik pribadi, meninju dinding, melanggar mengancam bunuh diri jika korban tidak sesuai dengan keinginan pelaku.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan memiliki dampak psikologis seperti kecemasan yang lebih tahan lama, insomnia, depresi berat, dan somatik simtomatologi, dan juga memiliki harga diri rendah (Matud, 2005). Secara lebih luas kekerasan tersebut berdampak pada kesehatan mental bagi para perempuan seperti depresi, kecemasan, pasca trauma gangguan stres (PTSD).<sup>24</sup>

### c. Dampak kekerasan dalam Rumah Tangga

Dampak kekerasan dalam rumah tangga yaitu dapat menyebabkan trauma. Korban dapat mengalami trauma fisik, psikologi (mental) dan psikososial antara lain:

---

<sup>24</sup>Bhennita Sukmawati, *Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga*, Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi, Vol. 2, No. 3, 2014, Hlm. 208-209.

1. Kekerasan Fisik dapat berupa luka fisik, kerusakan syaraf, pingsan, cacat permanen, gugur kandungan, kehamilan, gangguan organ reproduksi (infeksi), penyakit kelamin dan kematian.
2. Psikologi/mental berupa kehilangan nafsu makan, gangguan tidur (insomnia, mimpi buruk), cemas, takut, tidak percaya diri, hilang inisiatif/tidak berdaya, tidak percaya dengan apa yang terjadi, mudah curiga/paranoid, kehilangan akal sehat, depresi berat.

Tidak jarang juga akibat dari kekerasan dalam rumah tangga tidak langsung menimpa korbannya, tapi juga anggota lain dalam rumah tangga secara tidak langsung. Baik tindakan suami terhadap istri atau sebaliknya. Mislanya, dapat meninggalkan kesan negatif yang mendalam dihati mereka, anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Kesan negatif ini pada akhirnya dapat pula menimbulkan kebencian dan benih-benih dendam yang tak berkesudahan terhadap pelaku.<sup>25</sup>

### C. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan memperkaya teori sebagai kajian penelitian yang akan di lakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan di lakukan penulis.

1. Peneliti Sutrisminah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Kekerasan Pada istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi”, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) yogyakarta, Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana penanganan trauma dampak kekerasan pada istri yang mengakibatkan kesehatan reproduksi. pada anak yang menjadi korban, Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang kekerasan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti tentang kesehatan reproduksi pada istri dan

---

<sup>25</sup>Emy Rosnawati, *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Kosmik Hukum Vol. 18, No. 1, 2018, Hlm.88.

penelitian penulis meneliti tentang tindak kekerasan pada perempuan dalam rumah tangga.<sup>26</sup>

2. Rike Nur Fitriani (2019) *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Fakultas Dakwah Dan Konseling IAIN Kudus Dalam penelitiannya yang berjudul peran bimbingan dan konseling islam dalam menangani trauma pada anak korban kekerasan fisik dalam rumah tangga di yayasan jaringan perlindungan erempuandan anak (JPPA) Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana penanganan trauma pada anak yang menjadi korban kekerasan fisik dalam Rumah tangga, Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang korban kekerasan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti tentang trauma pada anak dan penelitian penulis meneliti tentang tindak kekerasan pada perempuan dalam rumah tangga.<sup>27</sup>
3. Ahmad Bella Bahren (2018) *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam Penelitiannya yang Berjudul *Manajemen Pelayanan Konseling terhadap Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Kabupaten Pesawaran Lampung*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen yang diterapkan dalam proses pelayanan konseling yang diberikan kepada para korban kekerasan perempuan dan anak di lokasi tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu persamaan dalam membahas tindak kekerasan yang diterima oleh perempuan. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian meneliti tentang manajemen pelayanan konseling, maka penelitian

---

<sup>26</sup>Yohanes Kristian Adiyuwana, *Perencanaan dan Implementasi Perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan* di DIY, Yogyakarta, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), Vol. 2, No.1, 2016, Hlm. 28

<sup>27</sup>Rike Nur Fitriani. *bimbingan dan konseling islam*. fakultas dakwah dan konseling IAIN Kudus, diakses pada 16 februari 2020 pukul 13.01 WIB <https://www.google.com/search?q=skripsi+jaringan+perlindungan+pereempuan+dan+anak+di+kudus+iain+kudus&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

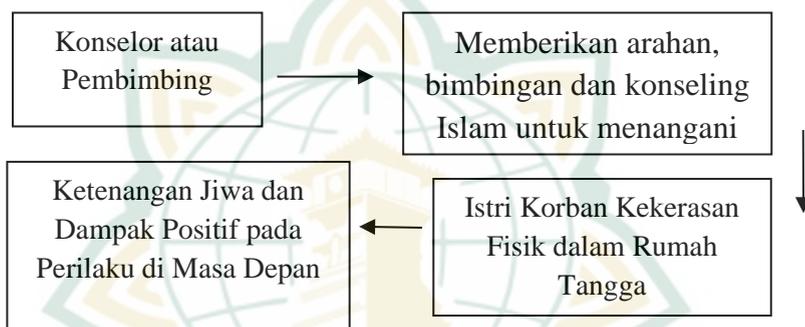
yang akan diteliti penulis yaitu pada peran bimbingan konselingnya.

#### **D. KERANGKA BERPIKIR**

Spesifik globalnya melakukan proses Bimbingan dan Konseling tidak juga di hubungkan dengan tuhan maupun ajaran-ajaran agama. Maka Bimbingan Dan Konseling layanannya dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian. Konsep layanan bimbingan dan konseling hanyalah di dasarkan atas pikiran manusia. Seluruh teori Bimbingan dan Konseling hanyalah di dasarkan atas pengalaman- pengalaman yang dilakukan di masalah. Ketika teori Bimbingan dan Konseling ini di terapkan kepada korban kekerasan fisik dalam rumah tangga pada perempuan di Yayasan Jaringan perlindungan perempuan dan anak (JPPA), hasil yang dilakukan oleh konselor kepada klien saat pemberian konseling konseling menjadi kurang efektif. Di karenakan Bimbingan dan konseling ini hanya menerapkan layanan tentang jasmaniyah saja. Tidak memasuki ranah kerohanian. Klien yang menjadi korban kekerasan tidak hanya butuh motivasi dari luar saja, terlebih korban itu adalah perempuan yang mengalami efek negative. Klien/korban juga membutuhkan pondasi penguatan bathin, bimbingan dan arahan-arahan untuk keseimbangan dan percaya kepada Allah.

Dengan adanya konsep Bimbingan dan konseling islam yang di dasari atas Al-Qur'an dan hadist. Adanya layanan Bimbingan dan konseling juga tidak membahas dan tidak mengaitkan diri dengan adanya pahala dan dosa, sedangkan layanan Bimbingan dan konseling islam membahas dan mengaitkan tentang pahala dan dosa. Sehingga dianggap lebih mampu dalam mencegah tindak kekerasan fisik dalam rumah pada perempuan. Selain itu korban juga di kasih layanan Bimbingan dan konseling islam agar belajar untuk memahami dirinya sendiri, menjadi tau atas pemahama dirinya sendiri dengan lingkunganya agar dapat menyesuaikan diri lagi dengan lingkungan kereka. Seorang perempuan/ istri yang menjadi korban kekerasan pada rumah tangga jika kekerasan yang dilakukan suami tak segera ditangani maka akan berdampak pada perkembangan psikis dan perilakunya di masa depan, yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri namun bisa jadi juga orang lain akan merasakan dampaknya. Oleh karena

itu pembimbing rohani juga dibutuhkan untuk menenangkan perasaan hati korban, memberikan arahan yang lebih positif bahwa korban berhak untuk mendapatkan masa depan yang baik dan hidup bahagia. Masih ada harapan untuk melanjutkan mimpi dan cita-citanya, mengasih pengertian bahwa Allah SWT sayang kepada klien/korban, agar klien/korban tidak berburuk sangka kepada Allah sehingga rasa kepercayaan dan keimanan kepada Alla SWT masih tetap terjaga dan mendapatkan ketenangan bathin ataupun jiwa dalam diri.



Gambar kerangka di atas dapat di jelaskan bahwa di dalam proses penanganan korban kekerasan fisik dalam rumah tangga pada konselor, konselor menggunakan layanan bimbingan dan konseling Islam, yang tidak hanya memberikan penanganan secara umum seperti teori bimbingan dan konseling, tetapi juga mengarahkan korban kepada hal-hal kerohanian dan keagamaan, agar korban mengetahui bahwa apapun masalah yang dialami korban tetap mengingat Allah dan senantiasa berdo'a untuk tidak dilindungi, dan dilimpahi dengan kasih sayangnya.